

BAB II

KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

Dalam penyusunan karya ilmiah akan lebih mudah apabila ada konsep yang dijadikan dasar pengembangan penulisan selanjutnya. Pradopo (2001 : 38) berkomentar “ karena ada konsep, anggapan dasar dapat dilihat “. Dengan adanya konsep, pengembangan ide dan gagasan akan semakin mudah untuk memperjelas hasil penelitian.

2.1.1 Dialek

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos*. Pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan penduduknya masing-masing, tetapi hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang

berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967 : 69 - 70).

Berdasarkan pemakaian bahasa, dialek dibedakan menjadi berikut

1. Dialek regional, yaitu varian bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Ambon, dialek Jakarta, atau dialek Medan.
2. Dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu. Misalnya, dialek remaja.
3. Dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. Misalnya, dialek Melayu zaman Sriwijaya dan dialek Melayu zaman Abdullah.
4. Idiolek, yaitu keseluruhan ciri bahasa seseorang yang khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

2.1.2 Masyarakat Tutar

Menurut Chaer dan Agustina mendefinisikan masyarakat tutur sebagai suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki verbal repetoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Maka dapat dikatakan

bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur. Satu hal lagi yang perlu dicatat, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan di antara penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama.

2.1.3 Alih Kode

Apple (1976:79 melalui Chaer dan Agustina,2010: 107-108) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Apple yang menyatakan alih kode itu antarbahasa, maka Hymes (1875) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa, ragam dan gaya karena perubahan peran dan situasi dalam tuturan.

2.1.4 Campur Kode

Chaer dan Agustina (1995:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Setiap bidang keilmuan tentu mempunyai kegunaan praktis. Begitu juga dengan sociolinguistik yang merupakan ilmu pengetahuan yang empiris karena berdasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sociolinguistik juga dikatakan sebagai ilmu teoritis karena kita mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial berdasarkan teori, membuat penafsiran yang sistematis, dan memformulasi gejala-gejala itu.

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetap sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi bervariasi.

Istilah sociolinguistik ini muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga – lembaga serta proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian. Salah satu teori sociolinguistik yang bisa dipakai sebagai rujukan adalah teori dari Nababan, bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi

kemasyarakatan... disebut *Sosiolinguistik* (oleh Nababan 1984:2 dalam *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*)

Sosiolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dan disiplin linguistik. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat namun berbeda kajiannya. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, masing-masing dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Istilah sosiologi bahasa sangat berkaitan dengan sosiolinguistik. Bahkan banyak orang menganggap bahwa keduanya sama. Namun jika diteliti, keduanya mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut diungkapkan oleh Fishman, pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik. (Siti Nuranisah, Sosiologi Bahasa, imajiideku.blogspot.com/.../hakikat-sosiolinguistik-dan-sosiologi.htm)

Formal dalam Kamus Ilmiah Populer adalah : formil ; resmi; sah; secara teratur; dengan sungguh-sungguh; sesuai dengan adat kebiasaan. (Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola. Surabaya. 1994)
Sedangkan material adalah : kebendaan; sifat materi; bahan..

Namun ketika masuk pada objek suatu ilmu, maka makna formal dan material berubah sesuai dengan keilmuan tersebut. Objek formal bermakna kepada ilmu yang kita pelajari tersebut yang mengandung ontology, epistemology

dan aksiologi seperti sosiologi, linguistik, psikologi dan sebagainya. Sedangkan objek material adalah realita yang ada pada ilmu yang kita pelajari, contoh seperti sosiolinguistik membahas realita kebahasaan dalam ranah sosiologi.

Objek formal dalam kajian sosiolinguistik adalah sosiologi. Sementara objek materialnya adalah bahasa. Maksudnya adalah bahasa yang diteliti menurut pendekatan sosiologi.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer, 2004: 3).

Pengertian Sosiolinguistik menurut beberapa ahli yaitu:

1. Sosiolinguistik adalah ilmu tata bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (KBBI, 2008 : 1332).
2. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2004:2).
3. Menurut sejumlah ahli (Wardaugh, 1986, Holmes, 1995) sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi anatar perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor – faktor sosiokultural pertuturannya...(Dalam Wijana, 2010: 11).
4. Kridalaksana mengatakan :”Sosiolinguistik yaitu cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri – ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri – ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri – ciri sosial (dalam Pateda, 1987: 2).

2.3 Tinjauan Pustaka

Tinjauan bersumber dari paparan atau konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian yang semuanya itu bersumber dari pendapat para ahli, empirisme (pengalaman peneliti), dokumentasi, dan nalar peneliti yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Lenny Marlina (2002) dalam skripsi yang berjudul *Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar SD yang Berbahasa Batak Toba di Wilayah Sibolga Julu*, membahas tentang bagaimana penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Batak Toba di wilayah tersebut.

Sofia Siregar (2003) dalam skripsi yang berjudul *Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab dalam Rapat Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisariat Universitas Sumatera Utara*, membahas tentang penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penutur dalam suatu percakapan pada rapat organisasi.

Nurmala Sari (2006) dalam skripsi yang berjudul *Alih Kode pada Novel Jakarta-Paris Via French Kiss karya Syahmedi Dean*, membahas tentang adanya peralihan pemakaian bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing.

Yuni Nurhayati (2006) dalam Skripsi yang berjudul *Campur Kode pada Novel Muara Kasih Karya Muthmainnah*, membahas tentang penggunaan beberapa bahasa yang menunjukkan adanya beberapa varian di dalam novel tersebut.

Mayemi (2007) dalam skripsi yang berjudul *Campur Kode dalam Majalah Aneka Yess!* Membahas tentang banyaknya variasi bahasa yang dipakai dalam majalah tersebut.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004) dalam buku yang berjudul *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, membahas tentang lahirnya teori-teori dan konsep dasar ilmu Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu bahasa yang tertuju pada interaksi sosial.

Sumarsono dan Paina Partana (2004) dalam buku yang berjudul *Sosiolinguistik*, membahas tentang perkembangan ilmu sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa.